PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI KELAS VII SMP NEGERI 2 KARTASURA

Popy Astriani¹, Shinta Rositasari², Anik Suwarni³

Background: *A lot of people with breast cancer have been found at a teenager. Even, there are many girl on fourteen-year-old has a tumor in her breast and it can potentially become cancer if it is not detected earlier. Self Breast Examination (Pemeriksaan Payudara Sendiri/ SADARI) is an effective way to detect the presence of a lump in the breast early. Therefore, it can reduce the mortality rate by 25-30%. Preliminary study indicated that 13 female students who did know and understand about Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) so student knowledge of Health Education on Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) should be improved. The aim of the study is to determine the effect of health education about Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) on the girl.*

Method: *This research used Quasi Experimental. The population was 133 female students. Meanwhile, sample was taken based on Slovin formula and obtained 100 female students. The sampling techniques used proportional stratified random sampling and data analysis techniques used Paired Sample T-Test.*

Research Results: *(1) The average of girl knowledge about Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) before health education was 17.54. (2) The average of girl knowledge about Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) after health education was 19.66. (3) There is an effect of health education about Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) to the girl knowledge ($p = 0,0001$).*

Conclusion: *There is an effect of health education about Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) to the girl knowledge*

Keywords: *Health Education, Pemeriksaan Payudara Sendiri, Girl*

PENDAHULUAN

Data GLOBOCAN, *International Agency for Research on Cancer (IARC)*, diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru (setelah dikontrol oleh umur) tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, dan persentase kematian (setelah dikontrol oleh umur) akibat kanker payudara sebesar 12,9% (Pusat Data dan Informasi, 2015).

Sampai dengan tahun 2017 sudah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim

dan payudara terhadap 3.040.116 perempuan usia 30-50 tahun (2,98%) di Indonesia. Cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara pada perempuan usia 30-50 tertinggi terdapat di Kepulauan Bangka Belitung yaitu sebesar 13,19%, diikuti oleh Sumatera Barat sebesar 9,34%, Kalimantan Selatan sebesar 8,77%, dan untuk Jawa Tengah sebesar 1,51% (Profil Kesehatan RI, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*), sekitar 8-9% wanita berpotensi akan mengalami kanker payudara. Kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling banyak ditemui pada

wanita. Setiap tahun lebih dari 250.000 atau setiap jam terdapat 28 kasus baru kanker payudara terdiagnosa di Eropa dan kurang lebih 175.000 di Amerika Serikat (Lumban Gaol & Briani, 2014). Data dari *National Cancer Registry* (NCR) Afrika Selatan menunjukkan kanker payudara sebagai penyakit yang paling sering diderita oleh wanita Afrika Selatan dan memiliki risiko satu dari 29 wanita mengidap kanker payudara seumur hidup, dengan tingkat kejadian usia standar dari 30,6 per 100.000 penduduk (Ramathuba, 2015).

Profil Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2017 untuk deteksi dini kanker payudara dilakukan pemeriksaan *Clinical Breast Examination* (CBE). Dari keseluruhan Wanita Usia Subur (WUS) yang dilakukan pemeriksaan CBE terdapat 2,09% WUS terdapat benjolan. Hasil pemeriksaan CBE di kota Surakarta sebesar 0,42% dan Kabupaten Karanganyar sebesar 1,59%. persentase WUS yang terdapat benjolan tertinggi adalah kabupaten Kendal sebesar 50,62%, diikuti Kota Semarang 13,33%. Tingginya persentase benjolan menunjukkan faktor risiko kanker payudara di wilayah tersebut. Jumlah kasus kanker payudara di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 263 kasus di Kabupaten Wonogiri sebanyak 67 kasus di Kabupaten Karanganyar sebanyak 35 kasus di Kabupaten Sragen sebanyak 12 kasus dan Kota Surakarta sebanyak 195 kasus (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2017).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan suatu cara yang efektif untuk mendeteksi sedini mungkin adanya benjolan pada payudara. Dengan deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%, dalam melakukan SADARI diperlukannya minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta

menjaga kualitas hidup untuk lebih baik karena hampir 86% benjolan di payudara ditemukan oleh penderita sendiri (Mulyani, 2013). *American Cancer Society* dalam proyek skrining kanker payudara menganjurkan pemeriksaan SADARI dilakukan tiap bulan walaupun tidak dijumpai keluhan apapun (Saryono & Roischa, 2008 dalam Putri, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswi di SMP N 2 Kartasura menunjukkan tingkat pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) siswi masih rendah. Peneliti melakukan pemberian kuesioner yang berisi tentang pemeriksaan payudara sendiri sebagai deteksi dini kanker payudara, kapan waktu yang tepat dilakukannya SADARI, gejala-gejala yang mencurigakan agar segera melakukan pemeriksaan, pemeriksaan secara rutin setelah masa menstruasi kepada 15 orang siswi kelas VII dan diperoleh data bahwa 13 siswi tidak mengetahui dan mengerti tentang pemeriksaan payudara sendiri dan 2 lainnya menyatakan mengerti tentang pemeriksaan payudara sendiri melalui kakaknya namun belum melaksanakannya secara baik dan benar.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental* menggunakan rancangan *one group pre-test and post-test design* yaitu merupakan percobaan pengukuran pengetahuan siswi pada suatu kelompok sebelum diberikan perlakuan pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	F	(%)

1. Umur		
12 Tahun	23	23
13 Tahun	61	61
14 Tahun	16	16
2. Keikutsertaan Penkes		
Pernah	27	27
Tidak Pernah	73	73
3. Sumber Informasi		
Buku	5	5
Guru	9	9
Internet	34	34
Kakak	16	16
Orang Tua	25	25
Teman	11	11
TOTAL	100	100

Berdasarkan tabel 1 di atas distribusi frekuensi data umur siswi diketahui paling banyak berumur 13 tahun yaitu sebanyak 61%, paling sedikit berumur 14 tahun sebanyak 16%. Data siswi yang terbagi ke dalam kelas berimbang antara 13 siswi dan 12 siswi. Distribusi frekuensi keikutsertaan pendidikan kesehatan sebagian besar tidak pernah sebanyak 73% dan siswanya 27% pernah ikut pendidikan kesehatan.

Analisis Univariat

Tabel 2 Data Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	F	%	F	%
Kurang	15	15	2	2
Cukup	47	47	31	31
Baik	38	38	67	67
TOTAL	100	100	100	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan diperoleh 47% cukup, 38% baik dan kurang hanya 15%. Tingkat pengetahuan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan diperoleh 67% baik, 31% cukup, dan hanya 2% yang kurang. Nilai rerata pengetahuan siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 17,54, sesudah

diberikan pendidikan kesehatan sebesar 19,66, sehingga terjadi kenaikan pengetahuan sebesar 2,12.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Pengetahuan	KS	Sig.	Keputusan
Sebelum	0,078	0,133	Berdistribusi Normal
Sesudah	0,076	0,166	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa semua data pengetahuan diperoleh nilai $KS < KS\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan semua data pengetahuan baik sebelum maupun sesudah pendidikan kesehatan dinyatakan berdistribusi normal, sehingga uji bivariat yang digunakan *parametrics test* dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*.

Tabel 4. Hasil Uji Bivariat

Pengetahuan	Mean	SD	N	p value
Sebelum	17,54	3,264	100	0,0001
Sesudah	19,66	2,793		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji bivariat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,0001, sehingga dapat disimpulkan pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswi. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dilaksanakan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian diketahui bahwa umur siswi sebagian besar berumur 13 tahun (61%), Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa

remaja awal (12-14 tahun). Gunarsa (dalam Nansi 2017) menyatakan remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara umur 12-13 tahun hingga umur 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial.

Berdasarkan keikutsertaan pendidikan kesehatan sebagian besar tidak pernah ikut serta hadir pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 73% dan sisanya 27% pernah ikut, menurut Notoatmodjo (dalam Nansi, 2017) pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha penyampaian pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan sumber informasi sebagian besar berasal dari sumber internet yaitu 34%, dan hanya 5% yang menggunakan buku sebagai sumber informasi. Menurut Suhartono (2012) pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat langsung. Artinya, tanpa melalui sentuhan indera maupun olahan akal pikiran. Ketika dengan serta-merta seseorang memutuskan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan tanpa alasan yang jelas, maka ia berada di dalam pengetahuan yang intuitif.

2. Pengetahuan Siswi Sebelum Pendidikan Kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja

putri memiliki pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) kategori cukup (47%), hal ini disebabkan karena hampir sebagian besar remaja putri tidak/belum pernah mengikuti pendidikan kesehatan (73%), selain itu karena umurnya relatif muda dan belum mengalami menstruasi sehingga belum melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

3. Pengetahuan Siswi sesudah Pendidikan Kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar pengetahuan remaja putri bertambah, ini dibuktikan dari diperolehnya pengetahuan kategori baik sebelum pendidikan kesehatan 25% setelah diberikan pendidikan kesehatan diperoleh pengetahuan baik sebanyak 35%.

4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara terhadap Pengetahuan Siswi

Hasil uji *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai $p \text{ value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) berpengaruh secara bermakna terhadap pengetahuan remaja putri kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dari rerata awal sebesar 17,54 menjadi 19,66 hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 2,12.

Peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat penting dengan adanya pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara

sendiri (SADARI) berupa edukasi dan praktik SADARI sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu yang efektif menyampaikan suatu informasi untuk meningkatkan pengetahuan. Melalui pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri dan menumbuhkan kesadaran untuk hidup sehat sehingga dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit seperti kanker payudara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan remaja putri kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rerata pengetahuan siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 17,54.
2. Rerata pengetahuan siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 19,66.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan remaja putri kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura.

Saran

1. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan Dapat dijadikan sebagai masukan praktek keperawatan atau tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan dan membantu remaja untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap kanker payudara.
2. Bagi SMP Negeri 2 Kartasura Bagi Kepala sekolah dan guru SMP Negeri 2 Kartasura dapat menyampaikan/

mengajarkan pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) kepada anak didik secara dini serta memberikan informasi misalnya melalui majalah dinding sebagai upaya pencegahan dan pengenalan kanker payudara terutama pada remaja.

3. Bagi Siswi

Setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) diharapkan siswi mau melakukan SADARI secara rutin dan teratur, apabila ditemukan tanda dan gejala kanker payudara segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan serta menyebarkan pengetahuannya mengenai cara melakukan SADARI.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya jika memungkinkan dengan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil yang dicapai lebih optimal. Selain itu juga untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan konseling individu sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara yang merupakan penyakit pembunuh nomor-2 di dunia.
- b. Untuk peneliti selanjutnya diharap melakukan penelitian longitudinal, yaitu melihat perubahan tingkat pengetahuan dan sikap dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara.

REFERENSI

- Pusat Data dan Informasi. (2015). *Situasi penyakit kanker*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/info>

- [datin/infodatin-kanker.pdf](#) Diakses pada 18 Maret 2019. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Profil Kesehatan Republik Indonesia. (2017). <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf> Diakses pada 20 Februari 2019.
- Ramathuba. (2015). *Knowledge, Attitudes and Practices Toward Breast Cancer Screening in a Rural South African Community*. Journal of the Democratic Nursing Organisation of South Africa.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/13_Jateng Diakses pada 8 Desember 2018.
- Mulyani, S.N. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, E.L.A. (2017). "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMP Anggrek Banjarmasin" STIKES Suaka Insan Banjarmasin.